

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Pada bagian ini penulis membahas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Ulasan penelitian relevan ini untuk menunjukkan bahwa penelitian ini membahas sesuatu yang berbeda. Selain itu, ulasan penelitian relevan ini juga untuk memperluas wawasan penulis tentang masalah yang dibahas. Ada dua penelitian yang relevan, yaitu “Analisis Aspek Makna Kontekstual pada Iklan Niaga di Harian Waspada Medan” oleh Dewi Anjar Asriati Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara dan “Analisis Semantik Slogan-Slogan di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2017)” oleh Ayu Rahayuni Institut Agama Islam Negeri Salatiga). Berikut ini hasil penelitian relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti:

1. Analisis Aspek Makna Kontekstual pada Iklan Niaga di Harian Waspada Medan oleh Dewi Anjar Asriati Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa di Harian Waspada iklan niaga ditemukan 20 data yang semuanya mengandung makna kontekstual. Teks iklan niaga tersebut semuanya unik dan berbeda dengan iklan lainnya. Makna kontekstual yang terdapat pada niaga berupa menarik perhatian konsumen dalam membeli produk niaga yang diiklankan dan disesuaikan dengan situasi dan teks iklan niaga tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori makna kontekstual. Selain memiliki persamaan, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang pertama terletak pada sumber data penelitian. Sumber data

pada penelitian tersebut adalah iklan niaga, sedangkan sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah slogan. Perbedaan yang selanjutnya yaitu terletak pada jenis konteks. Pada penelitian sebelumnya, makna kontekstual dianalisis hanya menggunakan jenis konteks situasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah jenis konteks tempat, konteks orang dan konteks tujuan.

2. Analisis Semantik Slogan-slogan di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2017) oleh Ayu Rahayuni Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa MI Tarbiyatul Aulad Jombor memiliki dua jenis slogan, yaitu slogan pendidikan dan slogan motivasi/nasehat. Makna slogan-slogan di MI Tarbiyatul Aulad Jombor dilihat dari tiga jenis semantik, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik kontekstual. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahasa dalam slogan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain memiliki persamaan, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian tersebut adalah MI Tarbiyatul Aulad Jombor Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di SD Negeri 1 Alasmalang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Perbedaan yang lain yaitu terletak pada landasan teori. Pada penelitian sebelumnya landasan teori berisi tentang teori slogan (pengertian, ciri-ciri, jenis-jenis, dan tujuan); teori semantik (pengertian, jenis-jenis, sejarah, manfaat, dan kaidah umum semantik); makna dan masalahnya. Teori yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian tersebut yaitu tentang jenis-jenis semantik. Sedangkan pada

penelitian ini landasan teori berisi tentang pengertian makna, jenis-jenis makna (makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual), serta slogan (pengertian slogan, ciri-ciri slogan dan tujuan slogan). Teori yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu tentang makna kontekstual.

B. Makna

1. Pengertian Makna

Menurut Djajasudarma (2009:7), makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Sedangkan menurut Chaer (2013:27), makna adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangatlah erat. Padahal segi-segi kehidupan manusia itu sendiri sangatlah kompleks dan luas. Oleh karena itu sampai saat ini belum ada yang mendeskripsikannya secara tuntas. Pendapat lain dikemukakan oleh cf. Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2011:53), makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Reklame yang dipasang di tepi-tepi jalan ada yang bertuliskan /lezzat/. Pada mulanya penulis tidak memahami apa yang dimaksud oleh pemasang iklan. Lama-lama penulis mengerti juga, bahwa yang dimaksud /lezzat/ adalah lezat, enak, sedap. Ketidak

mengertian itu muncul karena penulisan yang tampak. Seandainya ditulis lezat tentu segera dipahami (Pateda, 2010:78).

Untuk dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, kita perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern yang namanya sudah disebut-sebut mengenai tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*). Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifié*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual) (Chaer, 2013:29).

Banyaknya teori yang diajukan pakar mengenai makna tetapi yang terpenting di sini makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran, baik berupa sebuah kata, maupun satuan yang lebih besar lagi (Chaer, 2007:116). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan makna adalah arti atau maksud yang terdapat dalam satu kata atau satuan yang lebih besar lagi.

2. Jenis-jenis Makna

Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis makna. Seperti yang dikemukakan oleh Palmer (dalam Pateda, 2010:96) jenis makna terdiri dari: (i) makna kognitif (*cognitive meaning*), (ii) makna ideasional (*ideational meaning*), (iii) makna denotasi

(*denotational meaning*), (iv) makna proposisi (*propositional meaning*). Shipley (dalam Pateda, 2010:96) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis: (i) makna emotif (*emotif meaning*), (ii) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), (iii) makna referensial (*referential meaning*), (iv) makna piktorial (*pictorial meaning*), (v) makna kamus (*dictionary meaning*), (vi) makna samping (*fringe meaning*), dan (vii) makna inti (*core meaning*). Leech (dalam Chaer, 2013:59) mengungkapkan makna dapat diklasifikasikan menjadi; makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik.

Pateda (2010:97) membagi jenis-jenis makna menjadi dua puluh sembilan yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna gramatikal, makna ideasional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna kontruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna lokusi, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, dan makna umum.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (2013:59), yang membedakan jenis makna menjadi beberapa kriteria yaitu berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Dari

beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti melihat adanya kesamaan pandangan tentang jenis-jenis makna. Para ahli tersebut, khususnya Pateda dan Chaer, sama-sama mengungkapkan adanya jenis makna leksikal dan gramatikal. Sementara makna kontekstual dinyatakan keberadaannya oleh Pateda. Makna yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah makna kontekstual. Namun, selain makna kontekstual, makna leksikal dan makna gramatikal juga memiliki fungsi untuk menjadi penghubung dalam menganalisis makna kontekstual.

a. Makna Leksikal

1) Pengertian Makna Leksikal

Makna leksikal (*leksikal meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda, 2010:119). Verhaar (dalam Pateda, 2010:119) berkata "... semantik leksikal tidak perlu kita uraikan banyak disini; sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan disitu". Memang, makna leksikal sebuah kata dapat dilihat di dalam kamus. Misalnya dalam BI terdapat kata *gawang*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *gawang* diartikan (i) dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas; (ii) dua tiang yang berpalang sebagai tempat sasaran memasukkan bola dalam permainan sepak bola.

Yendra (2016:168) mengungkapkan makna leksikal adalah makna leksem atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks atau disebut juga dengan kata bebas (*independent word*). Makna leksikal juga disebut sebagai makna atau leksem atau kata, ketika kata tersebut berdiri sendiri

dalam bentuk dasar maupun bentuk kata turunan dan maknanya merujuk kepada arti yang sebenarnya atau disebut juga dengan makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik. Menurut Fatimah (1999:13), makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya.

Menurut Chaer (2013:60), makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya kata *tikus*, makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat, merupakan hama yang mendatangkan kerugian baik di rumah maupun di sawah. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing* atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada kedua kalimat tersebut jelas merujuk pada binatang tikus. Tetapi jika dalam kalimat *Yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam* bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk pada binatang tikus melainkan kepada manusia yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tukus. Contoh lain dalam kalimat *kepalanya hancur kena pecahan granat*, kata *kepala* mengandung makna leksikal, tetapi jika dalam kalimat *Rapornya ditahan kepala sekolah karena ia belum membayar uang SPP*, kata *kepala* bukan lagi bermakna leksikal.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain. Tanpa konteks kalimat dan konteks situasi jika kita mendengar kata

memotong maka yang terbanyang dalam benak kita adalah pekerjaan untuk memisahkan atau memutuskan yang dilakukan dengan benda tajam. Tetapi jika kata *memotong* yang berarti mengurangi baru akan terbanyang dalam benak kita apabila kata tersebut dipakai dalam kalimat misalnya *kalau mau memotong gajiku sebaiknya bulan depan saja*.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan. Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra dan makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal juga sering dikatakan makna yang terdapat dalam kamus. Namun pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, sebab dalam kamus-kamus, seperti kamus besar bahasa Indonesia makna yang bukan makna leksikal pun dimuat, seperti makna-makna yang terbentuk secara metaforis.

2) Ciri-ciri Makna Leksikal

- a) Makna leksikal bersifat tetap dan tidak terikat dengan kata lainnya
- b) Dapat berdiri sendiri baik dalam bentuk leksem maupun berimbuhan
- c) Makna asli atau makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra

b. Makna Gramatikal

1) Pengertian Makna Gramatikal

Menurut Pateda (2010:103), makna gramatikal (*grammatical meaning*), atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat

berfungsinya kata dalam kalimat. Kata *mata* mengandung makna leksikal alat atau indra yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Namun, setelah kata *mata* ditempatkan dalam kalimat misalnya “Hei, mana matamu?” kata *mata* tidak mengacu lagi pada makna alat untuk melihat atau tidak menunjuk pada indra untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara bekerja, cara mengerjakan yang hasilnya kotor, tidak baik. Kata *mata* juga tidak lagi bermakna leksikal jika digabungkan dengan kata lain yang menghasilkan urutan kata seperti *air mata*, *mata air*, *mata duitan*, *mata keranjang*, *mata pisau*, *telur mata sapi*. Pada contoh di atas terlihat bahwa makna kata *mata* bergeser. Yang dimaksud bergeser di sini adalah dari makna leksikal ke makna gramatikal.

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat *batu seberat itu terangkat juga oleh adik* melahirkan makna ‘dapat’, dan dalam kalimat *ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna ‘tidak sengaja’. Dalam buku-buku tata bahasa biasanya kita didapati perincian makna-makna awalan *ter-*, atau juga imbuhan lain. Sebetulnya awalan *ter-* atau juga imbuhan-imbuhan lain tidak mempunyai makna. Sebuah imbuhan, seperti awalan *ter-* di atas, baru memiliki makna apabila sudah berproses dengan kata lain. Contoh kata *terangkat* memiliki kemungkinan makna ‘dapat’ atau ‘tidak sengaja’. Sedangkan kepastian maknanya baru diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain, seperti makna ‘dapat’ di dalam kalimat *batu seberat itu terangkat juga oleh adik*, dan makna ‘tidak sengaja’ dalam kalimat *ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas*. Oleh karena itu makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada

konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal ini sering juga disebut makna kontekstual atau makna situasional. Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan (Chaer, 2013:62).

Menurut Supianudin (2016:48), makna gramatikal adalah makna yang memungkinkan ada pada sesuatu kata ketika kata tersebut sudah menjadi bagian suatu struktur kalimat. Wiyanto (2012:31) mengungkapkan makna gramatikal atau makna struktural juga merupakan makna baru yang muncul setelah dua kata atau lebih bergabung menjadi satuan bahasa (frasa, kalimat). Dengan kata lain, makna gramatikal adalah makna baru yang muncul akibat peristiwa gramatis atau peristiwa ketatabahasaan. Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk karena terjadinya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan makna gramatikal menurut pendapat Pateda (2010:103) yaitu makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

2) Ciri-ciri Makna Gramatikal

Ciri-ciri makna gramatikal berdasarkan pengertian makna gramatikal dari beberapa pendapat para ahli di atas yaitu, makna gramatikal dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks atau terkait dengan kata-kata lainnya. Makna gramatikal baru ada setelah terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Misalnya dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan kata dasar *baju* akan melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan baju’. Dalam proses reduplikasi misalnya “buku-buku ini berwarna hijau”, *buku-buku* pada kalimat tersebut mengalami proses gramatikal

karena terjadi reduplikasi yang berarti ‘banyak buku’. Dalam proses komposisi atau pemajemukan misalnya dengan kata dasar *rumah* yang berarti ‘bangunan untuk tempat tinggal’, digabung menjadi *rumah sakit*, maka makna tersebut akan berubah menjadi ‘rumah tempat merawat orang sakit’.

c. Makna Kontekstual

1) Pengertian Makna Kontekstual

Menurut Pateda (2010:116), makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Menurut Chaer (2014:290), makna kontekstual merupakan makna dari sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Makna kontekstual juga dapat berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Misalnya pada kalimat berikut:

“Tiga kali empat berapa?”

Apabila dilontarkan di kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung, tentu akan dijawab “dua belas”. Kalau dijawab lain maka jawaban itu pasti salah. Namun, kalau pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto di tokonya atau di tempat kerjanya, maka pertanyaan itu mungkin akan dijawab “dua ribu”, atau mungkin juga “tiga ribu”, atau mungkin juga jawaban lain. Mengapa bisa begitu, sebab pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pasfoto yang berukuran tiga kali empat cm.

Pendapat lain dikemukakan oleh Aminuddin (1998:92) makna kontekstual adalah makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran. Sebuah wacana akan sulit dipahami maknanya, jika kita sendiri tidak memahami konteks keberlangsungan ujaran-ujaran. Untuk

memahami sebuah ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek non linguistik dapat dikorelasikan. (Pateda dalam isthifa, 2013:7). Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan makna kontekstual adalah makna yang diperoleh dari situasi saat kalimat diucapkan atau makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pendapat Pateda.

2) Jenis-jenis Konteks dalam Makna Kontekstual

Menurut Pateda (2010:116), konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud disini, yakni: (i) konteks orangan, termasuk disini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar; (ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut; (iii) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu; (iv) konteks formal/tidaknya pembicara; (v) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel; (vi) konteks waktu, misalnya malam, setelah maghrib; (vii) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop; (viii) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan; (ix) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara atau pendengar; (x) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang di gunakan oleh kedua belah pihak; dan (xi) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

C. Slogan

1. Pengertian Slogan

Prihantini (2015:182) mengungkapkan bahwa slogan ialah perkataan atau kalimat pendek yang menarik dan mudah diingat untuk memberitahukan atau

menyampaikan sesuatu (imbauan, ajakan, atau larangan). Biasanya slogan ditemui pada poster, imbauan, atau iklan (reklame). Kalimat slogan bersifat sugesti (menyadarkan) dan tidak mengandung larangan. Slogan merupakan tuturan, perkataan, atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahu, atau menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi, partai politik, dan sebagainya (KBBI, 2017:1579)

Makna bahasa slogan adalah suatu istilah yang terkandung dalam ucapan pikiran atau perasaan manusia dalam bentuk kalimat atau kata-kata sebagai ekspresi sebuah ide dan tujuan yang mudah diingat. Slogan adalah suatu kalimat yang singkat, menarik, dan mencolok. Walaupun kalimatnya singkat, tetapi di dalamnya terkandung makna yang luas. Umumnya kita melihat bahasa slogan dalam bentuk iklan, dimana penjual atau produsen membuat slogan untuk menjelaskan dan mempromosikan produk dan jasanya kepada masyarakat luas. Saat ini penggunaan slogan sudah meluas untuk hal-hal lain seperti peringatan mengenai aturan membuang sampah, tepat waktu, nasehat belajar, dan salah satunya pada penelitian ini yaitu makna slogan di sekolah.

2. Ciri-ciri Slogan

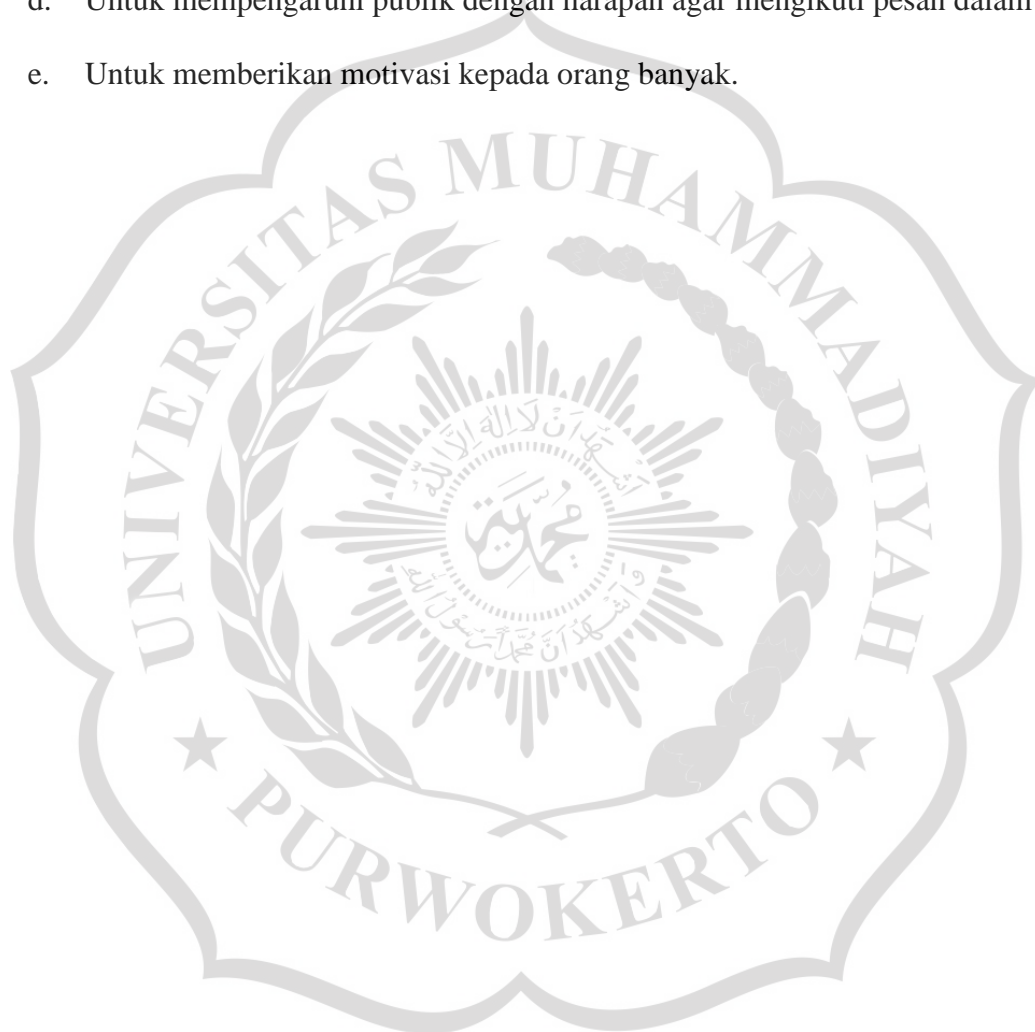
Slogan memiliki ciri-ciri tertentu sehingga dapat dibedakan dengan yang lain. Adapun ciri-ciri slogan adalah sebagai berikut:

- a. Umumnya slogan adalah sebuah perkataan yang menarik dan mudah diingat
- b. Slogan juga bisa berupa frase, klausa, kalimat, ataupun motto
- c. Slogan juga bisa berupa semboyan sebuah organisasi atau masyarakat

3. Tujuan Slogan

Pembuatan slogan tentunya ada maksud dan tujuan tertentu, berikut adalah tujuan dari pembuatan slogan:

- a. Untuk menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat
- b. Untuk memberikan pengertian kepada masyarakat agar masyarakat menjadi sadar tentang suatu hal
- c. Untuk menyampaikan himbauan kepada masyarakat maupun publik
- d. Untuk mempengaruhi publik dengan harapan agar mengikuti pesan dalam slogan
- e. Untuk memberikan motivasi kepada orang banyak.



D. Kerangka Berpikir

